

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Perataan Laba

Praktik Perataan Laba merupakan fenomena yang terjadi sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan. Perataan laba ini sering dilakukan dengan tujuan (diantaranya) adalah perusahaan lebih mudah mendapatkan pinjaman kreditor dan menarik investor. Tindakan Perataan Laba ini menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan bersih/laba menjadi menyesatkan, sehingga akan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, khususnya pihak eksternal. Perataan Laba merupakan bentuk umum manajemen laba. Dalam strategi ini, manajer menurunkan atau menaikkan laba yang dilaporkan sehingga mengurangi fluktuasinya. Perataan Laba mencakup tidak melaporkan adanya bagian laba pada tahun yang baik melalui pembentukan cadangan atau “bank” laba, dan kemudian melaporkan laba ini pada tahun yang buruk. Banyak perusahaan menggunakan bentuk manajemen laba seperti ini. [14]

Dalam hal ini, manajemen dapat memengaruhi pembebanan biaya, pengakuan pendapatan dan laba dengan cara mempercepat menundanya agar laba sesuai dengan yang diharapkan. Dalam arti luas perataan termasuk perataan informasi atau pesan dengan cara menundanya atau mempercepat penyampaian pesan tersebut. Manajer dapat mengirim pesan pada waktu yang akan terjadi di masa datang maupun mereka dapat menunda mengirim pesan periode terkini sampai periode mendatang. Praktik ini mungkin tetap tidak terdeteksi untuk beberapa waktu disebabkan oleh bukti transaksi sebagian berasal dan dibuat dari dalam organisasi itu sendiri. [15]

Perataan Laba dilakukan perusahaan karena: [15]

1. Dalam konteks kompensasi manajerial maka upaya Perataan Laba ini dilakukan manajer agar setiap periode dapat selalu memperoleh bonus yang dijanjikan pemilik perusahaan, apalagi jika bonus dihitung berdasarkan laba yang diperoleh perusahaan. Manajer akan meratakan laba agar laba yang dilaporkan tidak

melebihi batas (*cap*) dan tidak kurang dari batas bawah (*boogey*) untuk memperoleh bonus sebab kelebihan laba itu tidak akan dipakai lagi untuk menentukan berapa besarnya bonus yang dapat diterima manajer itu. Sedangkan kelebihan laba yang belum dilaporkan pada periode berikutnya, sehingga dalam setiap periode manajer dapat memperoleh bonus yang dijanjikan oleh perusahaan.

2. Dalam konteks perpajakan maka upaya Perataan Laba ini dilakukan agar perusahaan dapat mengatur jumlah pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah pada periode berjalan.

Ada 2 tujuan yang ingin dicapai perusahaan dalam melakukan Perataan Laba, yaitu: [15]

1. Perusahaan hanya ingin penundaan pembayaran pajak sesungguhnya. Artinya, meski pajak yang dibayarkan pada periode berjalan relatif lebih rendah dibandingkan pajak sesungguhnya namun penurunan ini tetap akan dibayarkan pada periode-periode mendatang.
2. Perusahaan menginginkan pajak yang dibayarkannya benar-benar lebih rendah dibandingkan kewajibannya. Sedangkan pajak periode berjalan yang disembunyikan tetap akan disembunyikan sampai kapanpun dan tidak akan dibayarkan pada periode-periode mendatang.

Perataan Laba dapat dicapai dengan dua cara, yaitu [16]:

1. *Real smoothing*, yaitu perataan laba yang dilakukan melalui transaksi keuangan sesungguhnya dengan mempengaruhi laba melalui perubahan dengan sengaja atas kebijakan operasi.
2. *Artificial smoothing* atau sering disebut *accounting smoothing*, yaitu perataan laba yang dilakukan manajemen dengan mengambil tindakan untuk menyusun peristiwa ekonomi (yang menghasilkan pendapatan) melalui prosedur akuntansi yang diterapkan untuk memindahkan biaya dan/atau pendapatan dari satu periode ke periode yang lain.

Perataan Laba merupakan cara yang paling populer dan sering dilakukan. Perusahaan-perusahaan melakukannya untuk mengurangi volatilitas laba bersih. Perusahaan mungkin juga meratakan laba bersihnya untuk pelaporan eksternal dengan maksud sebagai penyampaian informasi internal perusahaan kepada pasar dalam meramalkan pertumbuhan laba jangka panjang perusahaan. [17]

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut [18]:

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S} \quad (2.1)$$

Keterangan:

ΔS : perubahan penjualan atau perubahan pendapatan dalam satu periode.

ΔI : perubahan laba bersih dalam satu periode.

CV : Koefisien variasi dari variabel, yaitu standar deviasi dari perubahan laba dan perubahan penjualan dibagi dengan nilai yang diharapkan dari perubahan laba (I) dan perubahan penjualan (S)

Nilai $CV \Delta I$ dihitung dengan rumus:

$$CV \Delta I = \sqrt{\frac{\sum (\Delta I - \bar{\Delta I})^2}{n-1}} : \bar{\Delta I} \quad (2.2)$$

Keterangan:

ΔI : perubahan laba antara tahun n dengan $n-1$

$\bar{\Delta I}$: rata-rata perubahan laba antara tahun n dengan $n-1$

n : banyaknya tahun yang diamati

Nilai $CV \Delta S$ dihitung dengan rumus:

$$CV \Delta S = \sqrt{\frac{\sum (\Delta S - \bar{\Delta S})^2}{n-1}} : \bar{\Delta S} \quad (2.3)$$

Keterangan:

ΔS : perubahan penjualan antara tahun n dengan $n-1$

$\bar{\Delta S}$: rata-rata perubahan penjualan antara tahun n dengan $n-1$

n : banyaknya tahun yang diamati

2.1.2. Net Profit Margin

Setiap perusahaan memiliki tujuan yang sama yaitu mendapatkan laba atau keuntungan yang maksimal. *Net Profit Margin* merupakan salah satu rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari setiap penjualannya. Manajemen bertanggung jawab untuk memonitor dan mengusahakan keuntungan serta mencari dan menyelesaikan masalah yang mempengaruhi performa

keuangan. Pemilihan metode serta kebijakan yang diambil oleh manajemen akan secara langsung mempengaruhi hasil dari aktivitas yaitu laba bersih. [19]

Rasio ini menunjukkan berapa besar keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan. Jika profit margin suatu perusahaan lebih rendah dari rata-rata industrinya, maka hal ini dapat disebabkan oleh harga jual perusahaan lebih rendah dari pada perusahaan pesaing atau harga pokok penjualan lebih tinggi dari perusahaan pesaing, ataupun kedua-duanya. [20]

Komponen laba yang diambil dalam perhitungan *Net Profit Margin* adalah laba bersih (*net profit*). Penggunaan laba bersih sebagai komponen perhitungan dikarenakan laba bersih adalah laba yang paling menggambarkan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Laba bersih diungkapkan pada laporan laba rugi dan dilaporkan setiap satu periode akuntansi. Laba bersih muncul ketika pendapatan ditandingkan dengan beban, dimana jika pendapatan lebih besar dari beban akan meningkatkan ekuitas pemilik atau sebaliknya. Pendapatan dan beban umumnya berhubungan dengan penyediaan barang dan jasa sebagai salah satu sektor bisnis utama perusahaan. [21]

Perusahaan yang memiliki *Net Profit Margin* yang tinggi, biasanya mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki keuntungan persaingan yang lebih baik. Perusahaan juga akan memiliki kemampuan melindungi diri di saat masa sulit. Sebaliknya, perusahaan dengan *Net Profit Margin* yang rendah cenderung untuk terus turun. *Net Profit Margin* dengan tingkat keuntungan yang berdaya saing akan mampu menolong perusahaan terus memiliki ceruk pasar meskipun di masa sulit. Kesulitan akan dilalui dengan baik. Seirama dengan kondisi yang membaik, perusahaan dapat lebih kokoh berdiri di tengah persaingan. [22]

Net Profit Margin perusahaan yang rendah dapat disebabkan oleh harga jual perusahaan yang lebih rendah daripada perusahaan pesaing atau harga pokok penjualan lebih tinggi dari perusahaan pesaing, ataupun kedua-duanya. *Net Profit Margin* dapat ditingkatkan dengan menaikkan harga dan meminimalkan biaya. Agar dapat dijual dengan harga yang lebih tinggi maka produk atau jasa yang dihasilkan harus memiliki nilai tambah yang tinggi, sedangkan biaya dapat diminimalkan dengan efisiensi. Adapun besarnya persentase keuntungan baik laba kotor maupun laba bersih bergantung pada jenis usaha perusahaan, untuk perdagangan biasanya mempunyai prosentase laba lebih kecil dibandingkan dengan prosentase laba perusahaan

manufaktur. Hal ini disebabkan faktor resiko, dimana perusahaan perdagangan mempunyai resiko lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan manufaktur. [20]

Semakin besar NPM menunjukkan kinerja perusahaan yang produktif untuk memperoleh laba yang tinggi melalui tingkat penjualan tertentu serta kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya operasional [23].

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total penjualan}} \quad (2.4)$$

2.1.3. Kepemilikan Institusional

Struktur kepemilikan dalam suatu perusahaan akan memiliki motivasi yang berbeda dalam hal mengawasi atau memonitor perubahan serta manajemen dan dewan direksinya. Struktur kepemilikan merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi konflik antara manajemen dan pemegang saham. Struktur kepemilikan dipercaya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi jalannya perusahaan yang nantinya dapat mempengaruhi kinerja suatu perusahaan. Kepemilikan perusahaan dan kepemilikan institusional adalah dua mekanisme yang dapat mengendalikan masalah keagenan yang ada di suatu perusahaan. Adanya kepemilikan institusional disuatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen. Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional sangat bergantung pada besarnya investasi yang dilakukan. [24]

Kepemilikan Institusional mencerminkan ekuitas yang dimiliki oleh bank, reksadana, dana pensiun, yayasan, perusahaan swasta, perusahaan asuransi dan pihak ketiga lainnya yang memegang dan menginvestasikan dana yang dipercayakan orang lain. Terdapat perbedaan yang cukup besar dalam kelompok ini dalam hal jangka waktu investasi dan agenda sosial dan lingkungan. Memang, ada alasan yang masuk akal untuk memisahkan Kepemilikan Institusional menjadi setidaknya dua komponen: investor jangka panjang yang mungkin memiliki kriteria lain selain kinerja keuangan dan investor jangka pendek yang bertindak murni pada kinerja keuangan dan pasar. Dana Pensiun lebih mencemaskan dibanding reksadana, bank dan lembaga keuangan lainnya dalam hal hasil yang konsisten, jangka panjang dan bertanggung jawab secara

sosial, dan mendapat dukungan yang lemah pada survey yang melibatkan 500 perusahaan S&P. Lembaga keuangan lainnya, bertindak lebih sebagai pedagang daripada investor. Seiring dengan semakin kuatnya dana pensiun, mereka perlu lebih bersikap seperti pemilik dan bukan pedagang. [25]

Investor Institusional dapat bertindak secara independen atau menjadi bagian dari kelompok perusahaan yang lebih besar atau konglomerat. Fakta bahwa kelembagaan investor datang dalam berbagai macam bentuk juga menunjukkan bahwa mereka akan berada dalam hal karakter dan tingkat keterlibatan kepemilikan. Karena pentingnya kelembagaan investor sebagai pemilik modal publik telah meningkat sehingga memiliki kebutuhan untuk memahami siapa mereka dan apa peran yang mereka mainkan sebagai pemegang saham. Tiga “kategori” investor institusi. Kategori pertama dari investor institusi yang dirujuk sebagai investor institusi “tradisional” dan terdiri dari dana pensiun, dana investasi, dan asuransi perusahaan. Kedua, kita menggunakan istilah investor institusi “alternatif” untuk *hedge fund*, perusahaan private equity, dana yang diperdagangkan di bursa. Sepertiga kategori kami telah menambahkan manajer aset yang berinvestasi atas nama klien mereka. Alasan utama untuk menambahkan kategori ketiga ini adalah pertumbuhan yang cepat dari outsourcing untuk manajer aset. Lain kategori, seperti perusahaan investasi tertutup, proprietary trading investasi bank, yayasan dan wakaf bisa ditambahkan. Cakupan investor institusional berhubungan langsung dengan tingkat likuiditas saham tertentu dipasar modal. Jumlah saham yang beredar dan tersedia untuk perdagangan juga merupakan faktor utama. [26]

Adapun rumus yang dapat digunakan untuk menghitung kepemilikan institusional adalah sebagai berikut [25]:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham institusional}}{\text{Jumlah saham perusahaan}} \quad (2.5)$$

2.1.4. Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total asset ataupun total penjualan bersih. Secara umum ukuran dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar kecilnya suatu objek dalam hal ini objek yang digunakan yaitu perusahaan. Pada dasarnya, Ukuran Perusahaan

menunjukkan banyaknya aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam kegiatan operasinya. Secara garis besar, kegiatan operasi bisa diwujudkan dalam bentuk usaha sebagai berikut: [27]

1. Perusahaan perorangan (*proprietorship*).
2. Perusahaan persekutuan (*partnership*).
3. Korporasi (*corporation*).

Ukuran Perusahaan berdasarkan asset dibagi ke dalam 4 bentuk yaitu [28]:

1. Usaha mikro, memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000 (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha perusahaan)
2. Usaha kecil, memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000 sampai dengan Rp. 500.000.000 (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha perusahaan)
3. Usaha menengah, memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000 sampai dengan Rp. 10.000.000.000 (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha perusahaan)
4. Usaha besar, memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 10.000.000.000 (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha perusahaan),

Ukuran Perusahaan menjadi salah satu pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan. Perusahaan yang besar dianggap mempunyai risiko lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Alasannya adalah karena perusahaan yang besar dianggap lebih mempunyai akses ke pasar modal. [29] Tingkat ukuran dan kedewasaan perusahaan yang semakin besar dapat memberikan beberapa keuntungan bagi perusahaan seperti [30] :

1. Perusahaan yang besar membantu perusahaan pada saat negosiasi dengan pelanggan dan pemasok, sehingga mengarahkan pada kontrak yang lebih baik dan penghematan biaya
2. Perusahaan yang besar dapat mengindikasikan perusahaan yang telah sukses pada periode-periode sebelumnya, sehingga menjadi nilai tambah sendiri bagi perusahaan
3. Perusahaan yang besar mampu mengatur dan bereaksi atas kondisi pasar yang berubah-ubah

4. Perusahaan yang besar mampu mengindikasikan letak strategis dan diversifikasi produk dan pelanggan yang baik.

Perusahaan yang semakin besar akan membutuhkan modal dan sumber dana yang besar untuk mendukung operasi perusahaan. Perusahaan yang berskala besar memiliki kegiatan operasi dan pola usaha yang lebih kompleks dimana dalam pelaksanaannya lebih diawasi dan diamati oleh masyarakat dan pemerintahan. [19] Semakin besar Ukuran Perusahaan, maka ada kecenderungan lebih banyak investor menaruh perhatian pada perusahaan tersebut. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang besar cenderung memiliki kondisi yang lebih stabil. Ukuran Perusahaan umumnya diproksikan dengan logaritma natural aset. Logaritma natural adalah logaritma dengan menggunakan basis bilangan e, yaitu bilangan nyata dengan decimal tak terbatas. Tujuannya adalah untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Dengan menggunakan logaritma natural, jumlah aset dengan nilai ratusan miliar bahkan triliun dapat disederhanakan tanpa mengubah proporsi dari jumlah aset yang sesungguhnya. [31]

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} (\text{Total Aset}) \quad (2.6)$$

2.1.5. *Financial Leverage*

Untuk menjalankan operasinya setiap perusahaan memiliki berbagai kebutuhan, terutama yang berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dana selalu dibutuhkan untuk menutupi seluruh atau sebagian dari biaya yang diperlukan, baik dana jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Dalam praktiknya, apabila perusahaan ternyata memiliki rasio solvabilitas yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya risiko keuangan lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapat laba juga besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas lebih rendah tentu

mempunya risiko keuangan lebih kecil pula terutama pada saat perekonomian menurun. [13]

Rasio utang adalah mengukur pembiayaan perusahaan dari sumber utang yang akan berdampak pada kewajiban atau beban tetap. Dengan demikian rasio utang (leverage) merupakan ukuran seberapa besar kemampuan perusahaan dari hasil operasi perusahaan untuk melunasi beban pembayaran bunga dan atau pokok pinjaman tersebut. [32]

Penggunaan hutang bagi perusahaan mempunyai beberapa dampak penting [33]:

- a. Dengan menggunakan hutang pemilik perusahaan (pemilik ekuitas) tidak perlu berbagi kepemilikan dengan pemasok dana
- b. Apabila perusahaan mampu menghasilkan laba dari investasi yang dibiayai dengan hutang tersebut, maka tingkat keuntungan pemilik perusahaan akan diperbesar (*leveraged*) sebagai akibat penggunaan hutang tersebut, meskipun risikonya juga meningkat
- c. Para kreditur, sewaktu memberi pinjaman, akan memperhatikan jumlah ekuitas yang dimiliki perusahaan. Semakin besar ekuitasnya semakin aman bagi mereka.

Financial Leverage adalah penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Tujuan *Financial Leverage* adalah keuntungan yang diperoleh lebih besar dari biaya aset dan sumber dananya sehingga meningkatkan keuntungan pemegang saham. Pengukuran *Financial Leverage* salah satunya dengan *Debt to Assets Ratio*. *Debt to Assets Ratio* atau *Debt Ratio*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang, atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset. [13]

Debt to Assets Ratio digunakan untuk menghitung presentasi total dana yang berasal dari modal asing yang disediakan oleh kreditur. Total hutang terdiri dari hutang jangka pendek dan jangka panjang. Biasanya kreditur lebih menyukai rasio hutang perusahaan rendah karena hutang tersebut ditopang oleh modal sendiri yang lebih besar jadi risiko tidak terbayarnya hutang rendah. [34]

Debt to Assets Ratio yaitu rasio antara total utang dengan total aset yang memberi gambaran seberapa besar persentase total aset dibiayai dari utang. Ukuran ini sangat berguna bagi para kreditor lama dan calon kreditor untuk menentukan tingkat ongkos/biaya atas tambahan utang baru perusahaan dalam bentuk utang. Semakin besar rasio ini berarti semakin besar peranan utang dalam membiayai aset perusahaan dan sebaliknya. [32]

Melalui *Debt to Assets Ratio*, dapat diketahui jumlah aset perusahaan yang didapat membiayai utang perusahaan. Semakin rendah tingkat *Debt to Assets Ratio* menunjukkan bahwa keadaan perusahaan mampu melunasi utangnya. Sebaliknya semakin tinggi tingkat *Debt to Assets Ratio* menunjukkan tingkat utang yang tinggi dibandingkan aset perusahaan, yang berarti menunjukkan bahwa keadaan perusahaan tidak mampu melunasi utangnya. Perusahaan yang memiliki tingkat *Debt to Assets Ratio* yang rendah menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. *Debt to Assets Ratio* dapat dihitung dengan rumus [23]:

$$\text{Debt to Assets Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aset}} \quad (2.7)$$

2.1.6. Nilai Perusahaan

Salah satu tujuan perusahaan adalah memaksimumkan Nilai Perusahaan. Maksimalisasi Nilai Perusahaan dengan cara memaksimumkan kemakmuran pemegang saham atau pemilik perusahaan. Nilai Perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Apabila perusahaan sudah go public maka memaksimumkan Nilai Perusahaan dengan memaksimumkan harga pasar saham. Nilai perusahaan juga merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu mulai dari perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini. [35]

Nilai perusahaan akan meningkat bila perusahaan secara konsisten memilih dan menjalankan usaha-usaha yang memberikan nilai sekarang yang positif. Dengan demikian, perusahaan meningkatkan nilainya melalui peningkatan kualitas keputusan yang diambil oleh para pengelola perusahaan tersebut serta pelaksanaan keputusan-

keputusan tersebut yang memberikan arus kas bersih yang positif. Tingkat diskonto merupakan faktor yang sangat penting dalam penciptaan nilai perusahaan. Penurunan tingkat diskonto akan meningkatkan nilai perusahaan karena berbanding terbalik dengan nilai perusahaan. Tingkat diskonto ini adalah biaya modal yang ditambah dengan premium resiko sehubungan tingkat resiko arus kas yang dihadapi perusahaan yang bersangkutan. Tingkat resiko perusahaan yang dikelola dengan baik dapat menurunkan premium resiko dan menurunkan tingkat diskonto [36].

Bagi perusahaan yang belum *go-public*, tujuan perusahaan dapat dinyatakan dengan sedikit modifikasi, yaitu memaksimalkan nilai ekuitas pemilik perusahaan, karena nilai saham perusahaan sama dengan nilai ekuitas pemilik perusahaan. Dengan demikian, keputusan keuangan yang baik adalah keputusan keuangan yang meningkatkan nilai pasar ekuitas, dan sebaliknya keputusan yang buruk adalah keputusan keuangan yang menurunkan nilai pasar ekuitas. Hal ini tidak berarti bahwa manajer keuangan dapat mengambil tindakan yang bertentangan dengan hukum dan etika untuk meningkatkan nilai ekuitas perusahaan, namun sebaliknya, manajer keuangan harus dapat memberikan pelayanan terbaik bagi pemilik perusahaan dengan mengidentifikasi barang dan jasa yang dapat meningkatkan Nilai Perusahaan, karena diinginkan dan dinilai di pasar yang bebas. [37]

Memaksimalkan Nilai Perusahaan dinilai lebih tepat sebagai tujuan perusahaan karena: [37]

1. Memaksimalkan Nilai Perusahaan berarti memaksimalkan nilai sekarang dari semua keuntungan yang akan diterima oleh pemegang saham di masa yang akan datang atau berorientasi jangka Panjang.
2. Mempertimbangkan faktor resiko.
3. Memaksimalkan Nilai Perusahaan lebih menekankan pada arus kas daripada sekedar laba menurut pengertian akuntansi.
4. Memaksimalkan Nilai Perusahaan tidak mengabaikan tanggung jawab sosial

Dalam penelitian ini, nilai perusahaan diukur dengan menggunakan *Price Book Value*. *Price to Book Value Ratio* merupakan rasio yang penting dalam menghitung nilai suatu perusahaan. Rasio ini menjelaskan valuasi harga per lembar saham dibandingkan nilai buku per saham. Semakin tinggi nilai PBV, maka semakin

mahal harga per lembar saham, begitu pula sebaliknya. Semakin mahal harga saham menunjukkan bahwa semakin tinggi penilaian investor terhadap kinerja perusahaan. Nilai PBV lebih dari 1 menandakan nilai pasar perusahaan lebih tinggi dari nilai buku yang tercatat dalam laporan keuangan. [35]

Rasio Harga terhadap Nilai Buku (*Price to Book Value Ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar perlembar saham dengan nilai buku perlembar saham. Nilai saham adalah cerminan dari nilai perusahaan. Nilai saham yang tinggi akan mencerminkan nilai perusahaan yang tinggi. Meningkatkan nilai perusahaan adalah salah satu tujuan perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan ini berhubungan dengan harga saham, sedangkan pola dari naik turunnya saham dipengaruhi oleh respon investor terhadap laba (informasi keuangan). [38]

Rumus *Price to Book Value* dapat diukur dengan rasio tersebut [39]:

$$\text{Price to Book Value (PBV)} = \frac{\text{Harga saham/lembar}}{\text{Nilai buku ekuitas/lembar}} \quad (2.8)$$

2.1.7. *Return on Asset*

Setiap perusahaan memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memperoleh keuntungan setinggi-tingginya. Perusahaan akan selalu melakukan sebuah perencanaan dalam penentuan keuntungan yang akan diperoleh di masa mendatang. Salah satu alat analisis untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang biasanya dilakukan adalah rasio Profitabilitas. Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Pengukuran Profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada di dalam laporan laba rugi dan/atau neraca. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode. Tujuannya adalah untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu. Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. [13]

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu [13]:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
6. Untuk mengukur produktivitas daro se;uruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri
7. dan tujuan lainnya.

Pengukuran menggunakan *Return on Asset* sesuai jika analisis ingin memperoleh ukuran terkait efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan laba bagi perusahaan atau pemilik. Keunggulan kondisi perusahaan dengan menggunakan *Return on Asset* adalah [40]:

- a. *Return on Asset* merupakan pengukuran yang komprehensif dimana seluruh sumber daya yang ada di dalam perusahaan diperhitungkan
- b. *Return on Asset* mudah dihitung dan dipahami
- c. *Return on Asset* merupakan ukuran yang sesuai diterapkan untuk semua jenis bisnis yang bertujuan mencari laba.

Disamping beberapa keunggulan tersebut *Return on Asset* juga memiliki beberapa kelemahan, yaitu [40]:

- a. Jika evaluasi kinerja manajer dilakukan dengan menggunakan *Return on Asset* ada kecenderungan manajer suatu divisi di dalam perusahaan tidak akan mau mengerjakan proyek-proyek yang kurang menguntungkan jika dihitung berdasarkan *Return on Asset* untuk divisi yang dia pimpin namun sebenarnya proyek tersebut memberikan nilai tambah bagi perusahaan secara keseluruhan.
- b. Manajemen juga cenderung untuk berfokus pada tujuan jangka pendek dan bukan tujuan jangka panjang.

Kelemahan utama pada pengukuran akuntansi tradisional seperti *Return on Asset* sebagai pengukur penciptaan nilai adalah mengabaikan adanya biaya modal,

sehingga sulit untuk mengetahui apakah suatu perusahaan telah menciptakan nilai atau tidak [40]. *Return on Asset* dapat mengukur penggunaan perusahaan atas asetnya untuk menghasilkan laba bagi dua kelompok yang membiayai bisnis [41]:

- a. Kreditor kepada siapa perusahaan berutang uang (kreditor menginginkan bunga)
- b. Pemegang saham yang memiliki saham perusahaan (Pemegang saham menginginkan laba bersih)

Jumlah beban bunga dan laba bersih adalah pengembalian kepada kedua kelompok yang membiayai perusahaan. Jumlah tersebut merupakan pembilang atau numerator dari rasio pengembalian atas aset [41].

Return on Asset mencerminkan tingkat keuntungan-keuntungan bersih setelah pajak yang juga berarti suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki perusahaan [40].

Profitabilitas yang diproksikan dengan rasio *Return on Asset* dapat menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba yang dihasilkan dari kontribusi total aset. Semakin tinggi *Return on Asset* berarti semakin tinggi jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang digunakan dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah *Return on Asset* berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Cara yang efektif untuk melihat *Return on Asset* adalah dengan membandingkannya dengan *Return on Asset* perusahaan sejenis yang menjadi pesaingnya. [42] Rumus untuk menghitung ROA adalah sebagai berikut [23]:

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}} \quad (2.9)$$

2.2. Review Penelitian Terdahulu

Beberapa tinjauan terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain:

1. Astuti Yuli Setyani dan Eka Adhi Wibowo pada tahun 2019 melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Financial Leverage*, *Company Size* dan Profitabilitas terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2014-2016 dengan sampel

sebanyak 90 perusahaan. Secara simultan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Financial Leverage*, *Company Size* dan Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba. Secara parsial hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Perataan Laba sedangkan *Financial Leverage* dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Perataan Laba. [10]

2. Azizah Fitriani melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan *Financial Leverage* terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015”. Objek penelitian ini adalah perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI selama periode 2011-2015 dengan sampel sebanyak 40 perusahaan. Secara simultan hasil penelitian ini menunjukkan Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan *Financial Leverage* berpengaruh terhadap praktik Perataan Laba. Secara parsial hasil penelitian ini menunjukkan Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Perataan Laba sementara, *Financial Leverage* berpengaruh negatif terhadap Praktik Perataan Laba. [9]
3. Fitri Handayani dan Fuad melakukan penelitian pada tahun 2015 dengan judul “Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009-2019”. Objek penelitian ini adalah perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI selama periode 2009-2012 dengan sampel sebanyak 17 perusahaan. Secara simultan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, Kebijakan Dividen, Reputasi Auditor dan Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Perataan Laba. Secara parsial hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Profitabilitas dan *Leverage* berpengaruh negatif terhadap Perataan Laba sedangkan Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen, Reputasi Auditor dan Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap Perataan Laba. [8]
4. Ibnu Abni Lahaya melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh *Dividend Payout Ratio*, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Listing di Bursa Efek Indonesia)”. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sector industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI selama periode 2013-2015 dengan sampel sebanyak 11 perusahaan. Secara

simultan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Dividend Payout Ratio*, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Perataan Laba. Secara parsial hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Risiko Keuangan dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Perataan Laba sedangkan *Dividend Payout Ratio* dan Nilai Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Perataan Laba. [12]

5. Kesye Karlina Tilaar, Marjam Mangantar dan Joy E. Tulung melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Analisis Pengaruh *Asset Growth*, *Firm Size*, *Net Profit Margin* Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Tekstil yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia“. Objek penelitian ini adalah perusahaan tekstil yang terdaftar di BEI selama periode 2013-2017 dengan sampel sebanyak 7 perusahaan. Secara simultan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Asset Growth*, *Firm Size*, *Net Profit Margin* tidak berpengaruh Terhadap Perataan Laba. Secara parsial hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Firm Size* berpengaruh positif Terhadap Perataan Laba dan *Asset Growth*, *Net Profit Margin* berpengaruh negative Terhadap Perataan Laba. [5]
6. Ni Made Sintya Surya Dewi dan Made Yenni Latrni melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh *Cash Holding*, Profitabilitas dan Reputasi Auditor pada Perataan Laba”. Objek penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode 2010-2013 dengan sampel sebanyak 161 perusahaan. Secara simultan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Cash Holding*, Profitabilitas dan Reputasi Auditor berpengaruh terhadap Perataan Laba. Secara parsial hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Cash Holding* dan Profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba. Sementara, Reputasi Auditor berpengaruh negatif terhadap perataan laba. [43]
7. Ni Wayan Piwi Indah Pratiwi dan I Gst. Ayu Eka Damayanthi melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Analisis Perataan Laba dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya”. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015 dengan sampel sebanyak 44 perusahaan. Secara simultan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan, *Debt to Equity Ratio*, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, *Dividend Payout Ratio* dan Nilai Perusahaan berpengaruh terhadap

Perataan Laba. Secara parsial hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan, *Debt to Equity Ratio*, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, *Dividend Payout Ratio* dan Nilai Perusahaan berpengaruh positif terhadap Perataan Laba. [7]

8. Nurul Elania dan Lailatul Amanah melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba”. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2015 dengan sampel sebanyak 65 perusahaan. Secara simultan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin*, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Perataan Laba. Secara parsial hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap Perataan Laba sementara *Net Profit Margin*, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Perataan Laba. [6]
9. Siti Herlina melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Financial Leverage*, *Net Profit Margin* dan Struktur Kepemilikan terhadap Tindakan Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur terdaftar di BEI periode 2011-2014”. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2011-2014 dengan sampel sebanyak 25 perusahaan. Secara parsial hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan, *Financial Leverage*, *Net Profit Margin* dan Struktur Kepemilikan berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba. [11]

Secara ringkas review penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1 Review Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
Astuti Yuli Setyani dan Eka Adhi Wibowo (2019) [10]	Pengaruh <i>Financial Leverage</i> , <i>Company Size</i> dan Profitabilitas terhadap Praktik Perataan Laba (<i>Income Smoothing</i>) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa	Variabel Dependen: Perataan Laba Variabel Independen: 1. <i>Financial Leverage</i> 2. Ukuran Perusahaan 3. Profitabilitas	Secara Simultan : <i>Financial Leverage</i> , <i>Company Size</i> dan Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba Secara Parsial : 1. Profitabilitas berpengaruh secara positif terhadap

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
	Efek Indonesia)		Perataan Laba 2. <i>Financial Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Perataan Laba
Azizah Fitriani (2018) [9]	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan <i>Financial Leverage</i> terhadap Praktik Perataan Laba (<i>Income Smoothing</i>) pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015	Variabel Dependen: Perataan Laba Variabel Independen: 1. Profitabilitas 2. Ukuran Perusahaan 3. <i>Financial Leverage</i>	Secara Simultan : Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan <i>Financial Leverage</i> berpengaruh terhadap Perataan laba Secara Parsial : 1. Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Perataan Laba 2. <i>Financial Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap Perataan Laba
Fitri Handayani dan Fuad (2015) [8]	Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009-2012	Variabel Dependen: Perataan Laba Variabel Independen: 1. Ukuran Perusahaan 2. Profitabilitas 3. <i>Leverage</i> 4. Kebijakan Dividen 5. Reputasi Auditor 6. Kepemilikan Institusional	Secara Simultan : Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Kebijakan Dividen, Reputasi Auditor, dan Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Perataan Laba Secara Parsial : 1. Profitabilitas dan <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap Perataan Laba 2. Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen, Reputasi Auditor dan Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap Perataan Laba
Ibnu Lahaya (2017) [12]	Pengaruh <i>Dividend Payout Ratio</i> , Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Listing di Bursa Efek Indonesia	Variabel Dependen: Perataan Laba Variabel Independen: 1. <i>Dividend Payout Ratio</i> 2. Risiko Keuangan 3. Nilai Perusahaan 4. Ukuran Perusahaan	Secara Simultan : Pengaruh <i>Dividend Payout Ratio</i> , Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Perataan Laba Secara Parsial : 1. Risiko Keuangan dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Perataan Laba 2. <i>Dividend Payout Ratio</i> dan Nilai Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Perataan Laba
Kesyee Tilaar, Marjam Mangantar dan	Analisis Pengaruh <i>Asset Growth</i> , <i>Firm Size</i> , <i>Net Profit</i>	Variabel Dependen: Perataan Laba	Secara Simultan : <i>Asset Growth</i> , <i>Firm Size</i> , <i>Net Profit Margin</i> tidak

Tabel 2.1 Sambungan

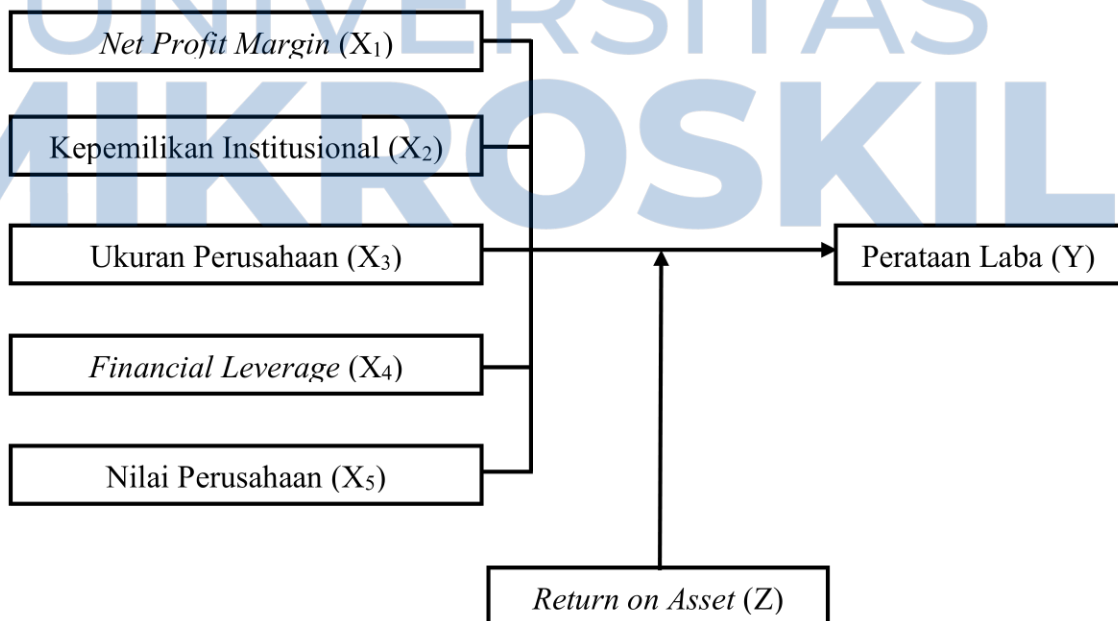
Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
Joy E. Tulung (2019) [5]	<i>Margin Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Tekstil yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia</i>	Variabel Independen: 1. <i>Asset Growth</i> 2. <i>Firm Size</i> 3. <i>Net Profit Margin</i>	berpengaruh terhadap Perataan Laba Secara Parsial : 1. <i>Firm Size</i> berpengaruh positif terhadap perataan laba 2. <i>Asset Growth</i> dan <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh negative terhadap perataan laba
Ni Made Sintya Surya Dewi dan Made Yenni Latrni (2016) [43]	Pengaruh <i>Cash Holding</i> , Profitabilitas dan Reputasi Auditor pada Perataan Laba	Variabel Dependen : Perataan Laba Variabel Independen : 1. <i>Cash Holding</i> 2. Profitabilitas 3. Reputasi Auditor	Secara Simultan : <i>Cash Holding</i> , Profitabilitas dan Reputasi Auditor berpengaruh terhadap Perataan Laba Secara Parsial : 1. <i>Cash Holding</i> dan Profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba 2. Reputasi Auditor berpengaruh negatif terhadap perataan laba
Ni Wayan Piwi Indah Pratiwi dan I Gst. Ayu Eka Damayanthi (2017) [7]	Analisis Perataan Laba dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya	Variabel Dependen: Perataan Laba Variabel Independen: 1. Ukuran Perusahaan 2. <i>Debt to Equity Ratio</i> 3. Kepemilikan Institusional 4. Profitabilitas 5. <i>Divident Payout Ratio</i> 6. Nilai Perusahaan	Secara Simultan : Ukuran Perusahaan, <i>Debt to Equity Ratio</i> , Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, <i>Dividend Payout Ratio</i> , dan Nilai Perusahaan berpengaruh pada Perataan Laba Secara Parsial : Ukuran Perusahaan, <i>Debt to Equity Ratio</i> , Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, <i>Dividend Payout Ratio</i> , dan Nilai Perusahaan berpengaruh positif pada Perataan Laba
Nurul Elania dan Lailatul Amanah (2017) [6]	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba	Variabel Dependen: Perataan Laba Variabel Independen: 1. <i>Debt to Equity Ratio</i> 2. <i>Net Profit Margin</i> 3. Profitabilitas 4. Ukuran Perusahaan	Secara Simultan : Ukuran Perusahaan, <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Net Profit Margin</i> , Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Perataan Laba Secara Parsial : 1. <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh positif terhadap Perataan Laba 2. <i>Net Profit Margin</i> , Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Perataan Laba.

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
Siti Herlina (2017) [11]	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Financial Leverage</i> , <i>Net Profit Margin</i> dan Struktur Kepemilikan terhadap Tindakan Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur terdaftar di BEI periode 2011-2014	<p>Variabel Dependen: Perataan Laba</p> <p>Variabel Independen: 1. Ukuran Perusahaan 2. <i>Financial Leverage</i> 3. <i>Net Profit Margin</i> 4. Struktur Kepemilikan</p>	<p>Secara Simultan : Ukuran Perusahaan, <i>Financial Leverage</i>, <i>Net Profit Margin</i> dan Struktur Kepemilikan berpengaruh terhadap Perataan Laba</p> <p>Secara Parsial : Ukuran Perusahaan, <i>Financial Leverage</i>, <i>Net Profit Margin</i> dan Struktur Kepemilikan berpengaruh positif terhadap Perataan Laba</p>

2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan model konseptual tentang bagaimana hubungan teori yang digunakan dengan faktor yang mempengaruhinya yang akan diteliti. Dalam penelitian yang menjadi independen adalah *Net Profit Margin*, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, *Financial Leverage*, dan Nilai Perusahaan, sedangkan variabel dependen adalah Perataan Laba. Penelitian juga menggunakan variabel moderasi Profitabilitas. Maka penelitian membuat kerangka konseptual yang dapat dilihat pada gambar 2.1.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap Perataan Laba dengan *Return on Asset* sebagai Variabel Moderasi

Net Profit Margin terkait langsung dengan objek penghasilan dan dapat memberikan motivasi manajer untuk meratakan laba. Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. NPM yang rendah disebabkan oleh beban atau harga pokok penjualan perusahaan tinggi. Beban dan harga pokok penjualan perusahaan setiap periode berbeda-beda hal ini menyebabkan laba perusahaan terkadang naik dan turun. Sehingga saat NPM perusahaan rendah maka menunjukkan laba yang rendah dan memungkinkan manajemen melakukan perataan laba. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap Perataan Laba. [11]

Tingkat *Return on Asset* yang tinggi menunjukkan perusahaan memiliki kinerja yang baik. *Net Profit Margin* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari setiap penjualan. *Net Profit Margin* yang rendah akan memicu perusahaan melakukan Perataan Laba untuk menarik perhatian investor. Perusahaan dengan *Net Profit Margin* yang tinggi menunjukkan perusahaan menjalankan usahanya dengan efektif dan investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya dimana hal ini akan semakin diperkuat pada perusahaan yang memiliki *Return on Asset* yang tinggi. Hal ini berarti *Return on Asset* mampu memoderasi hubungan *Net Profit Margin* dengan Perataan Laba.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

H_{1a} : *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap Perataan Laba

H_{2a} : *Return on Asset* mampu memoderasi hubungan antara *Net Profit Margin* dengan Perataan Laba

2.4.2. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Perataan Laba dengan *Return on Asset* sebagai Variabel Moderasi

Adanya kepemilikan institusional disuatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen.

Kepemilikan oleh Institusional yang tinggi akan menuntut dan mengharapkan laba. Laba yang rata akan menjadi salah satu harapan investor karena investor menghindari berinvestasi pada perusahaan yang tidak stabil guna menghindari resiko. Hal ini menyebabkan manajemen terpaksa melakukan Perataan Laba. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap perataan laba [7].

Tingkat Kepemilikan Institusional yang tinggi akan menimbulkan pengawasan yang besar oleh pihak eksternal terhadap perusahaan. Manajemen dalam memenuhi harapan investor institusional adalah dengan menghasilkan laba. Laba yang dihasilkan menggambarkan efektivitas perusahaan dalam memaksimalkan aset perusahaan yang dapat dilihat dari tingkat *Return on Asset* perusahaan. Meningkatnya laba perusahaan menandakan profitabilitas perusahaan juga semakin tinggi. Kepemilikan Institusional yang tinggi memicu perusahaan melakukan Perataan Laba karena harapan investor yang tinggi. Hal ini berarti *Return on Asset* mampu memoderasi hubungan Kepemilikan Institusional dengan Perataan Laba.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

H_{1b} : Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Perataan Laba

H_{2b} : *Return on Asset* mampu memoderasi hubungan antara Kepemilikan Institusional dengan Perataan Laba

2.4.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba dengan *Return on Asset* sebagai Variabel Moderasi

Perusahaan yang memiliki total aset yang besar akan mendapat perhatian lebih dari pihak luar, diantaranya investor. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang besar cenderung memiliki laba yang tinggi karena pemanfaatan aset perusahaan yang maksimal. Hal ini membuat Perusahaan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis. Ini berarti semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi manajemen dalam melakukan praktik perataan laba. Hal ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Perataan Laba. [43]

Ukuran Perusahaan yang besar memungkinkan untuk memiliki tingkat *Return on Asset* yang tinggi karena aset yang dimiliki perusahaan cukup besar dalam

menjalankan usahanya. Sebaliknya Ukuran Perusahaan yang kecil memiliki aset yang kecil dimana tingkat *Return on Asset* perusahaan tersebut lebih rendah. Ukuran perusahaan yang besar diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan yang baik yang dapat dilihat dari tingkat *Return on Asset* perusahaan. Perusahaan yang besar cenderung menghindari fluktuasi laba yang drastis, semakin besar ukuran perusahaan maka Perataan Laba cenderung dilakukan oleh manajemen. Hal ini berarti *Return on Asset* mampu memoderasi hubungan Ukuran Perusahaan dengan Perataan Laba.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

H_{1c} : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Perataan Laba

H_{2c} : *Return on Asset* mampu memoderasi hubungan antara Ukuran Perusahaan dengan Perataan Laba

2.4.4. Pengaruh *Financial Leverage* Terhadap Perataan Laba dengan *Return on Asset* sebagai Variabel Moderasi

Tingkat *Financial Leverage* yang tinggi akan mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki resiko yang tinggi pula sehingga kreditur akan lebih memperhatikan besarnya resiko ini. Jika perusahaan memiliki utang yang tinggi maka perusahaan akan dihadapkan pada kewajiban yang tinggi pula. Pada kondisi dimana perusahaan merugi atau pun laba yang tidak terlalu tinggi maka perusahaan akan kesulitan membayar utangnya terhadap kreditur [11]. Manajer perusahaan cenderung mengelola labanya agar terlihat stabil sehingga kepercayaan kreditur terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar hutang juga akan meningkat. Karena hal ini manajer perusahaan dengan rasio *Financial Leverage* yang tinggi akan cenderung melakukan Perataan Laba. Hal ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *Financial Leverage* berpengaruh terhadap Perataan Laba. [11]

Tujuan utama perusahaan menggunakan utang yaitu untuk memperbesar tingkat pengembalian (*return*). Penggunaan utang untuk kegiatan produksi akan mendorong naiknya pendapatan perusahaan, sehingga apabila penggunaan dana eksternal yang tinggi berarti dapat menghasilkan profit perusahaan yang tinggi pula. Tingkat laba perusahaan atas penggunaan aset yang tinggi maupun rendah dapat dilihat dari *Return On Asset* perusahaan. Perusahaan dengan hutang yang besar lebih

cenderung melakukan perataan laba yang bertujuan untuk melaporkan perusahaan dalam keadaan stabil. Sebaliknya jika *Financial Leverage* suatu perusahaan rendah maka tingkat *Return on Asset* perusahaan tersebut juga cenderung rendah. Hal ini berarti *Return on Asset* mampu memoderasi hubungan *Financial Leverage* dengan Perataan Laba

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

H_{1d} : *Financial Leverage* berpengaruh terhadap Perataan Laba

H_{2d} : *Return on Asset* mampu memoderasi hubungan antara *Financial Leverage* dengan Perataan Laba

2.4.5. Pengaruh Nilai Perusahaan Terhadap Perataan Laba dengan *Return on Asset* sebagai Variabel Moderasi

Nilai perusahaan akan meningkat bila perusahaan secara konsisten memilih dan menjalankan usaha-usaha yang memberikan nilai sekarang yang positif. Nilai Perusahaan yang tinggi mencerminkan kinerja perusahaan baik dan menjadi keinginan setiap pemilik perusahaan karena menunjukkan kemakmuran bagi pemegang saham, sehingga banyak investor yang tertarik untuk menanamkan modalnya. [12] Sedangkan Nilai Perusahaan yang rendah menunjukkan kinerja perusahaan kurang baik sehingga investor tidak tertarik untuk berinvestasi. Perusahaan yang nilai perusahaannya rendah cenderung melakukan perataan laba untuk menjaga kestabilan laba pada setiap periode agar nilai perusahaannya tetap terjaga dan dapat menarik investor. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa nilai perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba. [7]

Perusahaan akan menjaga konsistensi labanya agar nilai pasar perusahaannya tetap tinggi dan terlihat baik di mata investor. *Return on Asset* yaitu kemampuan perusahaan yang besar untuk menghasilkan laba menunjukkan manajemen perusahaan yang baik, sehingga menumbuhkan kepercayaan para investor. Kepercayaan investor ini pada akhirnya dapat menjadi instrumen yang paling efektif untuk mengangkat harga saham yang artinya akan meningkatkan Nilai Perusahaan. Sebaliknya Nilai Perusahaan yang rendah menunjukkan kinerja perusahaan kurang baik. Hal ini berarti *Return on Asset* mampu memoderasi hubungan Nilai Perusahaan dengan Perataan Laba.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

H_{1e} : Nilai Perusahaan berpengaruh terhadap Perataan Laba

H_{2e} : *Return on Asset* mampu memoderasi hubungan antara Nilai Perusahaan dengan Perataan Laba



UNIVERSITAS
MIKROSKIL